

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

Dalam tinjauan pustaka, pertama penulis melakukan studi penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi. Peneliti terdahulu dilakukan bertujuan menjadi bahan rujukan pada penelitian ini. Dalam mencari rujukan, peneliti melakukan pencarian yang sejenis atau yang sama berkaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, yang nantinya akan membantu penulis dalam melakukan penulisan penelitian ini. Dalam mencari rujukan penulis mencari beberapa penelitian terdahulu yang baik yang berkaitan dengan Lintas Budaya, ataupun yang berkaitan dengan budaya.

Penelitian yang **pertama** yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hesty Rosilawati (2005) yang berjudul “*The Role Of Kuda Renggong In Promoting Sundanese Culture*” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat S1 di Sekolah Bahasa Asing YAPARI ABA- Bandung, untuk melakukan penelitian tentang seni Kuda Renggong untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pengembangan pariwisata khususnya di Kota Bandung. Penulis ingin memberikan informasi tentang Kuda Renggong sebagai pertunjukkan Seni Kuda Renggong di Kota Bandung. Peneliti melakukan metode penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti diantaranya, (1) Melakukan Observasi, penulis menyaksikan secara langsung pertunjukkan Kuda

Renggong untuk mengetahui lebih rinci, (2) Penelitian Perpustakaan, penulis telah membaca dan melihat-lihat buku, majalah dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan Seni Kuda Renggong untuk menyelesaikan penelitian, (3) Internet, Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data juga dengan dilakukan pencarian di situs internet, (4) Pengambilan dokumentasi, penulis telah mengambil beberapa foto untuk menyempurnakan dan membuat skripsi menjadi menarik, (5) Wawancara, dalam mengumpulkan data penulis mengunjungi sebuah Padepokan Kuda Renggong dan melakukan wawancara dengan ketua dari Padepokan Kuda Renggong tersebut, yang mengetahui tentang pertunjukkan Seni Kuda Renggong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, salah satu kesenian Sunda yang masih dapat di nikmati dan menjadi kebanggaan dari Jawa Barat adalah Kuda Renggong. Seni ini hidup di Kota dan Kabupaten. Nama Kuda Renggong berasal dari Sunday yaitu “*Ngarenggong*” yang artinya menari. Seni ini memiliki karakteristik *Helaran*, yang artinya pertunjukkan Seni di dalam parade. Tempat pertunjukkan Kuda Renggong adalah di lapangan atau di panggung (*Balandongan*). Seni Kuda Renggong adalah warisan dari generasi ke generasi. Seorang anak yang disunat adalah pemain utama dalam Pertunjukkan Kuda Renggong. Kuda Renggong akan membuat acara sunatan lebih mewah dan meriah. Seni kuda Renggong dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu (1900-2005) dalam musik, instrument, gerakan, kostum dan lagu. Efek dari perkembangan Seni Kuda Renggong di Bandung, di buatlah sekolah untuk Kuda Renggong yang di namakan Citra Kencana. Disana Kuda dilatih selama 5 bulan dan

pemilik kuda tersebut harus membayar registrasi. Setelah kuda lulus dari sekolah akan mendapatkan sertifikat dan nama. Meskipun kuda dapat melakukan gerakan tertentu, bukan berarti bahwa itu terampil. Sebelum Kuda Renggong melakukan parade, itu akan membutuhkan persiapan seperti, kuda didandani dengan kostum, melakukan ritual, *nyawer*, *tutunggulan*, keliling *Balandongan*, mendengarkan musik dan memberi sesajen untuk leluhur agar membuat pertunjukkan kuda berjalan dengan baik. Kuda Renggong membutuhkan makanan yang bagus dan vitamin agar kuda selalu sehat dan berstamina saat melakukan gerakan. Selain makanan, kuda membutuhkan pakaian atau kostum yang terbuat dari warna berbagai macam warna terang dan terbuat dari kulit. Tempat kuda harus selalu bersih agar kuda merasa nyaman. Setiap tanggal 10 September Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyelenggarakan Festival Kuda Renggong. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong dan mendukung semua kepala Padepokan Kuda Renggong untuk selalu terus menciptakan gerakan baru dan kostum. Sekarang Seni Kuda Renggong tidak hanya berfungsi untuk membuat acara khitanan mewah tetapi juga untuk menyambut tamu terhormat dan menjadi salah satu tempat wisata yang terdaftar di kalender acara dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jawa Barat.

Penelitian yang **kedua** yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Euis Suhaenah (2004) yang berjudul “*Perkembangan Fungsi Kuda Renggong Di Masyarakat Sumedang*“ . Tujuan dari penelitian ini adalah keberadaan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang sebagai sarana pelengkap inisiasi

peringkat hidup manusia, kemudian dikemas sebagai sarana model penyambutan tamu khas kabupaten Sumedang, berubah sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan serta fenomena yang saat ini menjadi kegiatan pariwisata dalam bentuk festival Kuda Renggong, kegiatan-kegiatan semuanya ini erat hubungannya dengan pola kehidupan masyarakat penyangganya. Dalam pelaksanaan peneliti yang menjadi sasaran utama adalah Kesenian Kuda Renggong Sumedang yang dikaji berdasarkan fungsinya. Ruang lingkup penelitian dibatasi yaitu Kuda Renggong yang berada di Wilayah Kabupaten Sumedang. Pengkajian menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan, yaitu terjun di lapangan mengamati langsung pertunjukan Kuda Renggong yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan didapat pula dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman. Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu penulis melakukan studi pustaka atau *library research* dilanjutkan dengan berupaya memahami objek untuk mengamati dan berinteraksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat termasuk didalamnya nilai, sikap dan pola pengetahuan diantara kelompok dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan tercakup semua bagian, meliputi: ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kesenian dan lainnya bahkan perubahan dalam aturan organisasi sosial. Begitu pula dengan kesenian tradisi yang ada dalam kehidupan ini selalu berubah mengikuti lajunya perubahan jaman. Perubahan yang dilakukan

didalam kesenian Kuda Renggong berlangsung melalui proses yang cukup lama, dalam kurun waktu 93 (Sembilan puluh tiga) sejak kelahiran hingga sekarang. Dedikasi peran Sipan seorang *abah dalem* yang ditugasi sebagai juru pemelihara Kuda Pangeran Suria Aria Suryaatmaja, membuahkan hasil yang begitu besar dalam perkembangan seni tradisional khususnya dalam kesenian Kuda Renggong. Berawal dari Kuda Renggong sebagai seni *helaran* dalam upacara adat inisiasi *sunatan* keluarga Bupati Sumedang dan sekarang telah populer sebagai seni pertunjukan *helaran* khas Kabupaten Sumedang, boleh dikatakan Kuda Renggong merupakan seni tradisional unggulan Kabupaten Sumedang. Beberapa orang yang telah diwarisi kepiawaiannya sebagai pelatih Kuda Renggong oleh Sipan antara lain; Sukria, Aming Sukriawijaya, Madhasim, Entjep Suharna, Edy, Engkring dan lain sebagainya. Berkat mereka inilah pewaris seni Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang tetap eksis.

Perkembangan dan pertumbuhan Kuda Renggong telah mengalami perubahan fungsi di masyarakat Sumedang, semenjak kelahirannya hingga saat ini yang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Kuda Renggong telah menunjukkan eksistensinya dari masa ke masa melalui berbagai situasi dan kondisi serta tatanan masyarakat zamannya. Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat Sumedang yang diaktualisasikan dengan ungkapan dalam bahasa sunda “*Ngindungka waktu mibapa ka jaman*”. Mengamati perubahan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, dengan kata lain fungsi menunjukkan proses kehidupan atau aktivitas komunikasi bagi keberlangsungan hidup struktur sosial yang

mewadahnya dalam sebuah sistem. Sebaliknya, suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas komunitas dikatakan fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu memberikan sumbangan bagi sistem sosialnya. Bertitik tolak dengan paparan tersebut di atas, kesenian Kuda Renggong pada masa sekarang makin kompleks penggunaan maupun fungsinya, mencakup berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat Sumedang sebagai berikut: (1) untuk upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran* ; (2) Untuk upacara penyambutan tamu kehormatan, dan (3) Untuk kegiatan Festival pariwisata.

Penelitian yang **ketiga** yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Gugun Gunawan (2017) yang berjudul “***Kesenian Kuda Renggong Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Barat Dalam Upaya Mempertahankan Kebudayaan Nasional***”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada Kesenian Kuda Renggong dan untuk mengidentifikasi sikap dari masyarakat Jawa Barat terhadap nilai kearifan lokal yang terkandung pada Kesenian Kuda Renggong. Peneliti menggunakan metode Kualitatif dan melakukan penelitian dengan studi deskriptif analitis karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan menguji hipotesis, tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang kesenian kuda renggong sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa Barat dalam upaya mempertahankan kebudayaan nasional. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitis maka dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Sebagai awal teknik pengumpulan data yang pertama, dilakukan adalah melalui wawancara tatap muka dilakukan secara

langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Kedua, observasi, peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan dalam upaya menggali data untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi-studi lainnya, dengan cara observasi partisipatif. Ketiga, melakukan dokumentasi dapat memberikan dukungan terhadap data-data yang diperoleh oleh wawancara dan observasi seperti kegiatan sehari-hari dan foto kegiatan. Keempat, peneliti melakukan tahap pra penelitian dengan pemilihan topik dan judul, penyusunan proposal dan penyusunan instrument penelitian, lalu tahap perizinan, pelaksanaan penelitian, tahap analisis dan tahap penyusunan laporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian kuda renggong adalah nilai spiritual, estetika/keindahan, gotong royong, kebersamaan, kesabaran, ketekunan, kerjasama, kerukunan, ramah tamah. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan yang diajarkan PKN dalam upaya pembentukan karakter warga negara yang baik, supaya warga negara lebih mencintai Negara Indonesia serta berbagai kekayaan Indonesia seperti kebudayaan-kebudayaan lokal yang beranekaragam yang ada di Indonesia. Hasil pengamatan dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada kesenian kuda renggong, masyarakat Jawa barat lebih mencintai dan bangga terhadap kesenian kuda renggong dan budaya-budaya lokal yang lainnya yang sudah ada di lingkungan sendiri, hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakat Jawa barat yang mulai menerapkan nilai-nilai spiritual, gotong

royong, keramah tamahan seperti nilai-nilai yang terkandung pada kesenian kuda renggong. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan festival kesenian juga tidak hanya menampilkan kuda renggong, tetapi sudah banyak kesenian yang masyarakat tampilkan kembali karena sudah terbentuknya karakter warga negara yang baik, yang mau melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur masyarakat Sumedang. Hal tersebut diperkuat dengan peran pemerintah daerah Sumedang yang mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 113 Tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS).

Upaya masyarakat dan pemerintah Sumedang dalam mempertahankan kebudayaan nasional adalah dengan cara melakukan kesadaran secara kolektif dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada kesenian kuda renggong pada kehidupan sehari-hari, dengan itu masyarakat Jawa Barat dapat mencintai dan terus menjaga kesenian kuda renggong dan kebudayaan lokal lainnya hingga menjadi seperti sekarang. Pada saat ini kuda renggong tidak hanya dikenal di Kabupaten Sumedang tetapi sudah dikenal sebagai kesenian khas Jawa Barat. Hal tersebut diharapkan menjadi contoh bagi seluruh warga Negara Indonesia supaya dapat terus mencintai dan menghargai kebudayaan lokal daerah masing-masing, supaya tidak terjadinya kelunturan kebudayaan hingga terjadinya pengakuan kebudayaan oleh negara lain.

Penelitian yang **keempat** yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariqoh Khuliyah (2016) yang berjudul **“Eksistensi Seni Kuda Renggong Di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang**

**Yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya”**. Tujuan dari penelitian ini adalah Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai eksistensi seni pertunjukan melalui perwujudannya dalam kehidupan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan kehidupan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang (2) menggali dan mendeskripsikan eksistensi seni pertunjukan melalui perwujudannya dalam kehidupan keluarga pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Menggunakan metode penelitian Kualitatif teknik pengumpulan data dengan cara: (1) Terjuan ke lapangan di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang sebagai sumber penelitian, (2) Melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, tujuan dari observasi ini untuk melihat fakta di lapangan mengenai subjek penelitian, (3) Wawancara mendalam, bertujuan untuk mencari informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai. Melakukan wawancara yang mendalam dengan pihak-pihak yang terkait yaitu pelaku (pemain) seni pertunjukkan Kuda Renggong yang ada di Kecamatan Buahdua yaitu memilih Desa Karangbungur, Desa Citaleus sebagai informan pokok, serta Desa Hariang, serta kepada masyarakat sekitar yang terkait dengan penelitian ini, (4) Studi dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai seni pertunjukan Kuda

Renggong di Desa Karangbungur dalam penelitian ini dokumentasi digunakan dalam mendokumentasikan pertunjukkan Kuda Renggong, keadaan keseharian para pelaku seni pertunjukkan Kuda Renggong saat sedang berperan dalam kehidupan keluarga, serta catatan tentang keadaan penduduk Kecamatan Buahdua, (5) Studi Kepustakaan, Studi kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yaitu berupa buku, artikel, naskah-naskah (arsip) seni pertunjukan, dan majalah mengenai seni pertunjukan rakyat. Dalam melakukan penelitian, peneliti akan membuat catatan singkat berdasarkan pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung, setelah itu ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap, (6) Teknik Analisis Data dengan cara, (a) Tahap reduksi data, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan untuk lebih menajamkan data, (b) Tahap penyajian data, disajikan secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan harus dilakukan, (c) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, Tahap ini merupakan tahap akhir proses pengumpulan data, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. bukan sebagai sebuah kesimpulan final, karena setelah proses penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi hasil temuan di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang telah diperoleh dapat menjadi pemicu penulis untuk lebih memperdalam lagi informasi yang telah didapatnya dan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya, (d) Uji Kredibilitas, Uji kredibilitas

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan member check, (7) Pengujian Depenability, Uji depenability pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Kriteria depenability ini menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti bertanggung jawab dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam seting atau situasi dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian, (8) Pengujian Konfirmability, Uji konfirmability pada penelitian kualitatif mirip dengan uji depenability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability atau objektivitas ini merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sosial yang dilakukan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan dalam lingkungan kelompok pemain seni pertunjukan Kuda Renggong adalah para pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong memiliki status dan peran yang berbeda ketika berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan grup seni pertunjukan Kuda Renggong. Ketika berada dalam lingkungan keluarga, para pelaku seni pertunjukan

Kuda Renggong memiliki status sebagai seorang suami maupun istri yang keduanya memiliki peran yang berbeda yaitu suami berperan sebagai kepala rumah tangga, pendidik bagi istri dan anak, pelindung serta pengayom bagi keluarga, sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumah tangga, menjadi panutan anak, dan membantu suami mencari nafkah. Namun ketika pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong berada di lingkungan masyarakat mereka akan berperan sebagai warga masyarakat yang mampu berkontribusi di lingkungan masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh masyarakat dan ketika pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong berada dalam lingkungan seni pertunjukan Kuda Renggong berperan sesuai dengan status yang dimiliki dalam grup tersebut, hal ini dikarenakan dalam suatu grup memiliki aturan dan struktur yang harus dilakukan oleh anggotanya seperti mendapatkan kedudukan sebagai ketua, sekretaris, bendahara dalam grup tersebut sehingga pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong berperan sesuai dengan posisi dalam grupnya tersebut.

Kehidupan dari keluarga pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong setelah memahami status dan perannya, akan terlihat pada pembagian tugas dan fungsi masing-masing individu dalam keluarganya. Adapun fungsi dari peran yang melekat pada diri individu membuat pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong mau tidak mau menjalankan fungsi tersebut sesuai perannya. Sebagai orangtua dalam keluarga, pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong harus mampu memberikan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi nilai dan norma, fungsi ekonomi, fungsi pemberian kasih sayang, dan fungsi

pengenalan agama kepada anggota keluarganya. Masing-masing dari fungsi tersebut dapat dilakukan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggo dengan bekerja sama antar anggota keluarganya agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam keluarganya. Eksistensi seni pertunjukan Kuda Renggong yang perwujudannya dalam kehidupan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong, berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan seni pertunjukan Kuda Renggong memang terlihat dari kehidupan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong. Hal ini terlihat dari adanya antusias pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong untuk dapat menampilkan yang terbaik dalam pementasan Kuda Renggong. Antusias yang ada di pelaku seni Kuda Renggong berdasarakan tuntutan ekonomi keluarga yang membuat pelaku seni Kuda Renggong bertahan dan berusaha mempertahankan seni Kuda Renggong untuk menambah biaya penghasilan keluarga mereka. Untuk meneruskan warisan budaya Kuda Renggong kepada anak mereka juga di lakukan, agar kelak dapat meneruskan seni pertunjukan Kuda Renggong ketika mereka sudah tidak dapat tampil lagi dalam seni pertunjukan Kuda Renggong.

Penelitian yang **kelima** yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriatna dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung (2014) yang berjudul “ *Komunikasi Visual Pada Acuk Kuda Renggong*”. Adapun pokok-pokok penting tujuan penelitian ini, adalah untuk memahami unsur visual (bentuk, warna, pola ornamen) pada acuk Kuda Renggong sebagai alat komunikasi pertunjukkan; Memahami makna makna komunikasi visual yang terkandung dalam

acuk Kuda Renggong; Mengetahui universalitas makna komunikasi visual pada acuk Kuda Renggong Berkaitan komunikasi visual Kenney menyampaikan; as a social process in which people exchange messages that include visuals (Kenney, 2009 :1). Dalam konteks pertunjukan Seni Kuda Renggong dapat diasumsikan, bahwa komunikasi visual Kuda Renggong, adalah sistem komunikasi yang meliputi tata visual serta simbol-simbol di dalamnya. Penelitian ini menekankan aspek subjektif dari fenomena komunikasi visual pada acuk Kuda Renggong, dengan tujuan untuk memahami makna tersembunyi dibalik visualisasi acuk melalui peninjauan langsung pada artefak. Berkait dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretif, yakni dengan membangun interpretasi makna berdasarkan partisipasi aktif pada objek penelitian. West and Turner menyampaikan: pendekatan interpretif, melihat kebenaran sebagai suatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan, dalam hal ini peneliti sendirilah yang bertindak sebagai salah satu partisipan (West and Turner, 2008: 75). Ada pun metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemiotik, khususnya dalam menelaah dan meninjau permasalahan dari sudut tanda-tanda visual dan budaya, dengan memperhatikan hubungan konteks komunikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti diantaranya melakukan observasi, penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk melihat acuk dari kuda renggong, melakukan wawancara dan penelitian perpustakaan.

Fokus analisis acuk kuda dalam penelaahan ini, diwakilkan pada seekor kuda terdapat kecenderungan adanya kesamaan selera dalam memilih warna, sehingga hal

tersebut menjadi indikasi penting untuk meninjau keterkaitan persoalan estetika dengan latar belakang sosial budaya di wilayah penelitian. Hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan faktor waktu, yakni tren warna dari masa ke masa, maupun keterikatan emosional warna terhadap budaya yang berlaku. Lee dan Kim menyampaikan, bahwa warna busana sebagai mikroskop budaya, mewakili sensibilitas keindahan dan filosofi kehidupan. Dalam kaitan tersebut, warna busana dapat diidentifikasi sebagai kode budaya, dan menjadi alat untuk memahami suatu budaya bangsa tertentu (Lee dan Kim, 2007: 71).

Dalam analisis ini penulis mengidentifikasi makna acuk Kuda Renggong dengan mengungkap prinsip-prinsip yang dapat menunjukkan perilaku dasar dari kearifan masyarakat baik pandangan religius maupun filosofis tertentu. Pengenaan acuk bernuansa penuh warna dan ornamen pada subjek kuda, dalam konteks hiburan menandainya sebagai pusat perhatian. Begitu pun dengan desain acuk yang khusus, dalam konteks narasi menandai adanya identitas pemeranan. Ditinjau pada sisi historis, pengenaan acuk pada subjek kuda secara istimewa, menunjukkan adanya hubungan dengan kebiasaan terdahulu, yakni perlakuan khusus pada kuda-kuda milik keluarga Kaadipatian dan para pamong. Salah satunya menghias kuda sebagai upaya pemuliaan terhadap kuda kebanggaannya dan menciptakan simbol kewibawaan bagi penunggangnya. Dengan demikian dapat dibedakan antara kuda bagi kalangan masyarakat golongan bawah (cacah) dengan golongan bangsawan (menak).

Makna Bentuk Acuk Kuda, *Acuk Kuda Renggong* merupakan simbol pemuliaan pada makhluk Tuhan, sebagai bentuk wujud syukur dengan memperindah sesama makhlukNya. Acuk kuda pada sisi historis merupakan jejak yang menunjukkan simbol kendaraan istimewa, bagi orang-orang khusus (bangsawan). Acuk dan properti Kuda Renggong merupakan petanda personifikasi yang merujuk pada (manusia) penari wanita atau mitos jelmaan “Nyi Ronggeng”. Makna Ragam Hias, nilai simbolik pada motif ragam hias Kuda Renggong adalah gambaran adanya keyakinan pada kekuatan alam, keharusan hidup harmoni dan bersinergi dengan sesama makhluk Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Bentuk acuk, motif sulur dan ukel adalah stilasi dari tumbuhan dan bunga menandai, hubungan dekat dengan dunia wanita dan mitos Nyi Ronggeng. Ikonik tiga dimensi kuda terbang adalah simbol daya pikat kecantikan, keanggunan dan keindahan Dewi Wilutama. Sarana komunikasi yang merepresentasikan kehidupan sebenarnya, dengan kemasan dalam simbol-simbol visual yang dipahami masyarakat Kabupaten Sumedang. Makna Warna, pemilihan warna-warna primer (merah, kuning dan biru) pada acuk kuda merupakan transformasi dari warna-warna alam di sekitarnya, sekaligus menjadi simbol penyatuan dengan lingkungan. Pemilihan warna-warna merah, kuning primer dan mas pada acuk subjek kuda merupakan simbol jejak kebangsawanan (menak). Dalam hubungan gender pemilihan dan komposisi warna pemilihan warna-warna mencolok merah atau kuning (primer), yang dikomposisikan dengan warna-warna mencolok lainnya; hijau, oranye, dan ungu (sekunder) merupakan ideksical dari warna-warna bunga, dan menjadi simbol feminimisme. Acuk pertunjukan Kuda Renggong tidak sekedar media ekspresi seni,

namun sebagai sarana sarana komunikasi yang merepresentasikan kehidupan sebenarnya, dengan kemasan dalam simbol-simbol visual yang dipahami masyarakat Kabupaten Sumedang.

Adapun lebih jelas dan singkatnya mengenai review penelitian sejenis akan dijelaskan melalui tabel 2.1 dihalaman berikutnya.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode yang digunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1.	The Role Of Kuda Renggong In Sundanese Culture ( Hesty Rosilawati-2005 – Skripsi)	Kualitatif-Analisis Deskriptif	kesenian Sunda yang masih dapat di nikmati dan menjadi kebanggaan dari Jawa Barat adalah Kuda Renggong. Setiap tanggal 10September Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyelenggarakan Festival Kuda Renggong. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong dan mendukung semua kepala Padepokan Kuda Renggong untuk selalu terus menciptakan gerakan	<b>Persamaannya</b> : dengan penelitian ini adalah sumber penelitian di dapat dari para pelaku seni Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang. <b>Perbedaan</b> : yang diteliti dalam skripsi ini adalah tentang promosi Kuda Renggong dalam perkembangan kebudayaan sunda.

			<p>baru dan kostum. Sekarang Seni Kuda Renggong tidak hanya berfungsi untuk membuat acara khitanan mewah tetapi juga untuk menyambut tamu terhormat dan menjadi salah satu tempat wisata yang terdaftar di kalender acara dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jawa Barat.</p>	
2.	<p>Perkembangan Fungsi Kuda Renggong Di Masyarakat Sunda ( Euis Suhaenah-2004-Tesis)</p>	<p>Deskriptif Analisis Kualitatif</p>	<p>Perkembangan dan pertumbuhan Kuda Renggong telah mengalami perubahan fungsi di masyarakat Sumedang, semenjak kelahirannya hingga saat ini yang telah</p>	<p><b>Persamaan :</b> dengan penelitian ini membahas tentang interaksi sosial di masyarakat sunda pada kesenian kuda renggong</p>

		<p>mengalami perjalanan yang cukup panjang. Kuda Renggong telah menunjukkan eksistensinya dari masa ke masa melalui berbagai situasi dan kondisi serta tatanan masyarakat jamannya. Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat Sumedang yang diaktualisasikan dengan ungkapan dalam bahasa sunda “<i>Ngindung ka waktu mibapa ka jaman</i>”. Mengamati perubahan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang tidak terlepas dari masyarakat</p>	<p><b>Perbedaan :</b> yang diteliti dalam skripsi ini adalah fungsi kesenian kuda renggong dari masyarakat sunda</p>
--	--	---	--

			<p>pendukungnya, dengan kata lain fungsi menunjukkan proses kehidupan atau aktivitas komunikasi bagi keberlangsungan hidup struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem.</p>	
3.	<p>Kesenian Kuda Renggong Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Barat Dalam Upaya Mempertahankan Kebudayaan Nasioanl (</p>	<p>Kualitatif-Studi deskriptif analitis</p>	<p>Hasil pengamalan dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada kesenian kuda renggong, masyarakat Jawa barat lebih mencintai dan bangga terhadap kesenian kuda renggong dan budaya-budaya lokal yang lainnya</p>	<p><b>Persamaan :</b> dengan penelitian ini adalah membahas interaksi sosial (studi fenomenologi) <b>Perbedaan :</b> membahas tentang eksistensi kesenian</p>

	Gugun Gunawan-2017- Skripsi)		yang sudah ada di lingkungan sendiri, hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakat jawa barat yang mulai menerapkan nilai-nilai spiritual, gotong royong, keramah tamahan seperti nilai-nilai yang terkandung pada kesenian kuda renggong. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan festival kesenian juga tidak hanya menampilkan kuda renggong, tetapi sudah banyak kesenian yang masyarakat tampilkan kembali	Kuda Renggong dalam ruang lingkup kebudayaan nasional.
--	---------------------------------	--	---	--

			<p>karena sudah terbentuknya karakter warga negara yang baik, yang mau melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur masyarakat Sumedang.</p>	
4.	<p>Eksistensi Seni Kuda Renggong Di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang Yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya</p>	<p>Penelitian Kualitatif</p>	<p>Eksistensi seni pertunjukan Kuda Renggong yang perwujudannya dalam kehidupan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong, berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan seni pertunjukan Kuda Renggong memang terlihat dari</p>	<p><b>Persamaan :</b> dengan peneliti ini adalah membahas tentang pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong. <b>Perbedaan :</b> membahas tentang keberadaan para pelaku kesenian kuda</p>

	(Ariqoh Khuliyah-2016- Skripsi)		kehidupan pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong. Hal ini terlihat dari adanya antusias pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong untuk dapat menampilkan yang terbaik dalam pementasan Kuda Renggong. Antusias yang ada di pelaku seni Kuda Renggong berdasarkan tuntutan ekonomi keluarga yang membuat pelaku seni Kuda Renggong bertahan dan berusaha mempertahankan seni Kuda Renggong untuk menambah	renggong di tengah tuntutan ekonomi dan tuntutan untuk tetap bisa mempertahankan keberadaan kesenian kuda renggong.
--	------------------------------------	--	--	---

			biaya penghasilan keluarga mereka.	
--	--	--	------------------------------------	--

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Komunikasi**

Komunikasi secara singkat dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak yang lainnya. Proses pertukaran pesan tersebut dapat tersebut bisa dikatakan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Namun, seiring berkembangnya jaman, berbagai macam teknologi bermunculan. Hal tersebut mengakibatkan manusia tidak lagi hanya berkomunikasi dengan tetangga-tetangganya, namun juga dapat berkomunikasi dengan manusia dari masyarakat lain di belahan dunia lain pula. Proses ini yang disebut komunikasi lintas budaya. Definisi komunikasi lintas budaya adalah salah satu proses peralihan ide dari dua kebudayaan atau lebih, yang mengakibatkan berkembangnya suatu kebudayaan, hancurnya suatu kebudayaan atau kelahiran budaya baru (akulturasi).

### **2.2.2. Proses Komunikasi**

1. Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rosady Ruslan proses komunikasi adalah : “Diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (feed back) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak.” (Ruslan, 2005:101). Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendy (2009:11) proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :  
  
Proses Komunikasi Primer “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah

bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Effendy, 2009: 11).

- a. Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka.” (Effendy, 2009: 11). Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setara. Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experiences and meanings) yang pernah diperoleh oleh komunikan.” (Effendy, 2009:13). Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, “Bidang pengalaman (field of experience) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2009:15). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.
2. Proses Komunikasi Sekunder Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” (Effendy, 2009:16).
    - a. Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media

kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Menurut Effedy (1993:33) komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun sifat atau ciri dari komunikasi, antara lain:

1. Komunikasi Verbal (Verbal Communication)
  - a) Komunikasi Lisan (Oral communication)
  - b) Komunikasi Tulisan / cetak (Written / printed communication)
2. Komunikasi Non-Verbal (Nonverbal Communication)
  - a) Komunikasi isyarat badaniah (Gestured communication)
  - b) Komunikasi Gambar (Pictorial communication)
3. Komunikasi tatap muka (Face to face communication)
4. Komunikasi bermedia (Mediated communication)

Effedy (1993) menyebutkan juga bahwa fungsi komunikasi dilihat dari arti luas adalah:

1. Menyampaikan informasi (to inform)
2. Mendidik (to educate)
3. Menghibur (to entertain)

#### 4. Mempengaruhi (to influence)

### 2.2.3. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah upaya mempertukarkan berbagai informasi mengenai fenomena seni budaya kuda renggong pada masyarakat sunda di Kabupaten Sumedang. Komunikasi yang ada dalam bentuk nilai dan norma masyarakat. Keterkaitan antara budaya dengan komunikasi tidak dapat terpisahkan. Sekelompok masyarakat menggunakan budaya dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi digunakan untuk keberlangsungan suatu kebudayaan. Menurut Mulyana (2010), budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya menentukan bagaimana cara dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Komunikasi budaya menghasilkan persepsi yang sama dalam suatu kebudayaan sehingga mereka memiliki keyakinan dan pandangan yang sama. Adanya komunikasi budaya menciptakan nilai dan norma kebudayaan yang dijadikan acuan hidup bagi masyarakat budaya.

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Karena itulah menjelaskan dan menegaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi rumit. Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku non verbal kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, persamaan budaya dalam pemahaman memungkinkan pemberian makna yang sama pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula. (Mulyana, 2010:25).

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Sementara Smith (1966), seperti yang

ditulis oleh Lusiana, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut: “Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama”. Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan (Anugrah, 2008: h.104).

Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung, tetapi juga menentukan cara mengkode/menyandi pesan dan makna yang dilekatkan pada pesan. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya yang merupakan pondasi/landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula. (Alo Liliweri, 2003: h. 152)

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat ataupun pihak Yayasan dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Sumedang untuk menyampaikan pesan tentang seni Kuda Renggong yaitu dengan berbagai macam bentuk. Seperti, jika salah satu warga akan menggelar acara khitanan mereka pasti akan mengundang warga sekitar dengan cara komunikasi interpersonal atau dari mulut ke mulut. Komunikasi yang dilakukan untuk mempromosikan seni Kuda Renggong yaitu dengan cara, melakukan komunikasi kelompok. Seperti, bekerjasama dengan pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata Sumedang untuk membantu memfasilitasi ketika ada event, untuk membantu mempromosikan seni Kuda Renggong, membangun sekolah untuk Kuda Renggong agar kuda yang dilatih dapat terus berkembang dan lebih bagus. Pihak Yayasan mempersiapkan kuda-kuda terbaik untuk di tampilkan dalam acara penyambutan tamu agar seni Kuda Renggong bisa dikenal oleh semua masyarakat baik dari luar Sumedang maupun dari dalam Sumedang.

Komunikasi juga dilakukan oleh pihak Yayasan Kuda Renggong yaitu dengan membuat pamflet untuk mempromosikan acara atau event yang di gelar agar masyarakat luas dapat menyaksikan dan mengetahui seni Kuda Renggong, dan juga mempromosikan seni Kuda Renggong melalui majalah.

Penelitian ini membahas tentang “ Seni Budaya Kuda Renggong Pada Masyarakat Sunda Di Kabupaten Sumedang (Studi Fenomenologi Seni Budaya Kuda Renggong Pada Masyarakat Synda Di Kabupaten Sumedang)” dengan menggunakan Teori Fenomenologi dimana teori tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena Seni Budaya Kuda Renggong Masyarakat Sunda, yang memang pada saat ini budaya tersebut menghadapi kepunahan tetapi di beberapa daerah khususnya di Kabupaten Sumedang masih ada beberapa daerah yang masih eksis dengan Seni Budaya Kuda Renggong ini.

Secara garis besar pengelompokan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kemiripan budaya yang ada pada persepsi telah memungkinkan orang-orang untuk memberikan makna terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa yang ada dimasyarakat.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Teori Fenomenologi**

Kata “fenomenologi” berasal dari Bahasa Yunani “*phainomenon*” , yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam Bahasa Indonesia disebut “fenomena”; Inggris (*phenomenon*; jamak *phenomena*) dan *logos* (akal budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek (Adian, 2010:5). Secara istilah, fenomenologi merujuk kepada teori yang mengatakan bahwa pengetahuan

itu terbatas pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi, sedangkan fenomena mental merupakan objek introspeksi (Afandi, 2007: 1). Sementara Hadiwijono (1980: 140) menjelaskan bahwa suatu fenomena tidak perlu harus dapat diamati dengan indra, sebab fenomena dapat juga dilihat atau ditilik secara rohani, tanpa melawan indera.

Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu tidak dieksklusifkan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya (Riyanto, 2010: 32).

Jadi fenomenologi melihat, merekam, mengonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Itu sebabnya fenomenologi menekankan upaya menggapai “esensi”, lepas dari segala presuposisi dengan cara “Kembali kepada halnya sendiri” sebagaimana akan kita lihat dalam uraian selanjutnya tanpa pengaruh apa pun juga, apakah metafisika, sains agama, takhayul, mitos, kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya. Semuanya harus dihindari, sehingga fenomena tampak jernih sejernih-jernihnya.

Alfred Schutz (1899-1959) adalah tokoh terpenting dalam kemunculan sosiologi fenomenologis. Ia merupakan murid Husserl yang sangat intens memodifikasi doktrin-doktrin Husserl dengan cara mencampurnya dengan arus- arus pemikiran yang relevan. Dengan mengintegrasikan kepekaan-kepekaan Eropa khas Husserl, Max Weber, dan Henri Bergson dengan pandangan-pandangan Amerika khas William James, John Dewey, dan George Herbert Mead, Schutz menciptakan suatu konstruksionisme sinkretik yang berfungsi sebagai katalisator bagi berbagai rangkaian penelitian interaksionis kontemporer (Flaherty, 2012: 360).

Sebagai sosiolog, pemikiran Schutz sangat erat dengan Weber tentang makna dan motif (Ritzer dan Goodman, 2004) atau tentang *verstehen* (Turner, 2011). Konsep *verstehen* yang oleh filsuf sejarah Johnn Gustav Droyesen (1838-1908) di pakai untuk menyerang pandangan positivis itu oleh Weber (1864-1920) dipertegas sebagai bentuk pengetahuan kausal. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Schutz sebenarnya merujuk kepada konsepnya Weber, dan sementara itu konsep intersubjektivitas Husserl juga sangat kental rasanya. Di mana intersubjektivitas dianggap oleh Schutz sebagai suatu konsep atau model yang ideal yang menggambarkan pengetahuan atau pengalaman kita dunia keseharian.

Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transdental dan pemahan (*verstehen*) tentang makna (Waters, 1994; 32)

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Merupakan alur fikiran (flow of logic) peneliti/penulis tentang masalah yang ditelitinya. Isi kerangka pemikiran adalah uraian pandangan peneliti tentang topik/permasalahan beserta variabel-variabel di dalamnya, termasuk kerangka pemecahan masalahnya secara lengkap dan teoritis. Istilah teoritis disini secara sederhana mengacu pada bangunan teori yang dikembangkan berdasarkan pandangan peneliti sendiri. Jadi dalam bagian ini peneliti menguraikan apa dan bagaimana masalah yang akan diteliti, termasuk penyebab dan penanggulangannya. Untuk memperkuat “teori”, peneliti mengemukakan pernyataan-pernyataan pihak-pihak (orang atau lembaga) yang memiliki otoritas yang sesuai dengan kerangka pikir peneliti. Dengan demikian isi

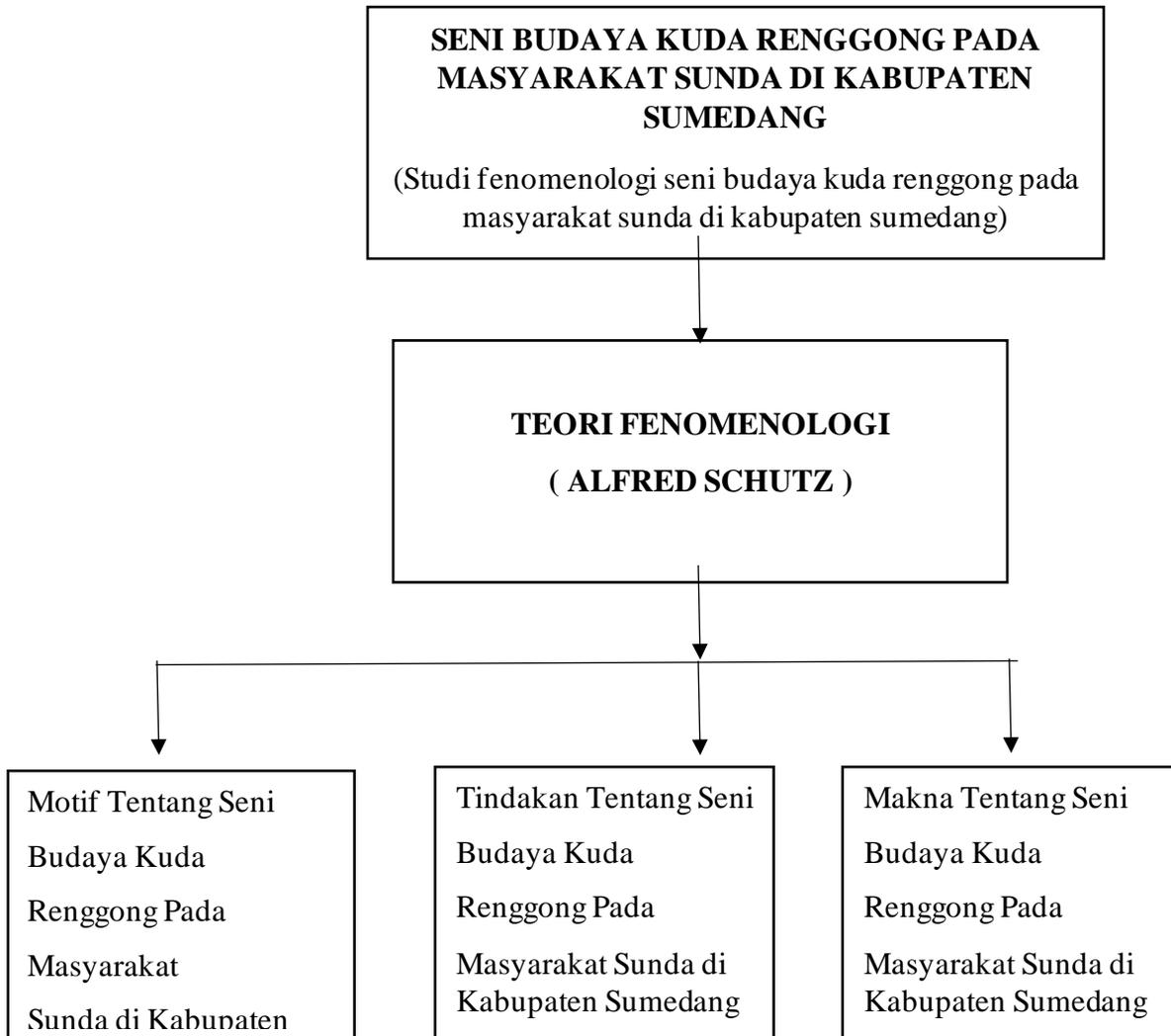
bagian ini bukanlah sekedar “kumpulan kutipan”, melainkan sebuah analisa konseptual tentang masalah pokok penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan teoritis (hipotesis) beserta indikator-indikator pengukuran variabel (definisi operasional) serta model Panduan Penyusunan Tugas Akhir-FKIP Untad 10 solusi. Kerangka pemikiran juga bisa disebut sebagai kerangka konsep yang bisa menjawab masalah yang akan diteliti (secara teoritis).

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran guna memecahkan masalah yang diteliti tersebut. Jadi, kerangka pemikiran adalah model, cara, atau langkah-langkah yang dipakai untuk menggarap dan memecahkan masalah yang hendak diteliti. berfungsi untuk membantu memudahkan peneliti melakukan penelitiannya.

Perubahan sosial budaya terjadi karena adanya perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan produk dari interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu masyarakat yang meliputi perubahan bentuk masyarakat, pola hubungan sosial, dan kebudayaan yang juga merupakan produk interaksi sosial.

Kesenian Kuda Renggong saat ini mulai memudar dan sebagian orang jarang mengetahui tentang adanya kesenian tersebut. Namun dalam perkembangannya, kesenian kuda renggong mulai tergeser oleh budaya baru, padahal kesenian kuda renggong ini cukup terkenal dan eksis di masanya. Tetapi ada beberapa masyarakat yang masih tertarik dengan kesenian kuda renggong, berbeda dengan anak muda pada zaman sekarang tidak mengetahui budayanya sendiri dan lebih mengenal budaya luar. Kurangnya komunikasi dari pelaku seni kuda renggong untuk mengenalkan kesenian kuda renggong kepada anak muda zaman sekarang.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



(Sumber: Teori Fenomenologi Alfred Schutz 1949, dan Modifikasi Peneliti, 2020)